

Peran Model Pembelajaran *Contextual Teacher Learning* (Ctl) Dengan *Direct Corrective Feedback* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan *Self Efficacy* Siswa

Ulfany Fitri Utami^{1*}, Kartono², Wardono²

¹Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang, ²Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

Abstract. Rendahnya kemampuan literasi matematika siswa disebabkan karena sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata, utamanya dalam ranah pemecahan masalah, hal tersebut dikarenakan siswa belum memahami masalah yang terdapat dari soal dan hanya membaca saja. Dalam pembelajaran siswa cenderung cepat menyerah ketika dihadapkan dengan permasalahan matematika yang sulit dan tidak percaya diri dalam menyelesaikannya. *Self Efficacy* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa guna mengaktifkan motivasi itu sendiri dalam pembelajaran. *Model Contextual Teacher Learning* diterapkan agar nantinya dapat menjawab permasalahan tersebut dengan bantuan umpan balik yang akan memperkuat model itu sendiri yaitu dengan *Direct Corrective Feedback*. Uraian dari makalah ini membahas mengenai kajian literatur tentang peran model pembelajaran *Contextual Teacher Learning* dengan *Direct Corrective Feedback*, untuk meningkatkannya berbagai kemampuan baik terhadap kemampuan literasi matematika maupun *Self Efficacy* siswa.

Keyword. Literasi Matematika, Model Pembelajaran *Contextual Teacher Learning*, *Self Efficacy*, *Direct Corrective Feedback*.

1. Pendahuluan

Pada awal abad ke-21 pendidikan memiliki perkembangan yang sangat pesat dan tuntutan atas pendidikan itu sendiri semakin luas, dan searah dengan fungsi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Pada abad tersebut pembelajaran di sekolah dalam pendidikan mempunyai cara pandang pembelajaran yang menekankan banyak aspek kemampuan diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam mengaitkan ilmu dalam pembelajaran dengan dunia nyata, kemampuan dalam menguasai teknologi informasi, kemampuan untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi. Pendidikan pada abad ini juga dituntut untuk dapat menerapkan sejumlah pendekatan pembelajaran, dimana didalamnya harus terintegrasi suatu kemampuan yang dibentuk dari pembelajaran itu sendiri, mampu meningkatkan keterampilan, dan mampu membangun sikap siswa.

Harapan pengembangan kemampuan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut terintegrasi dalam kompetensi-kompetensi inti pada Standar Isi kurikulum 2013. Berdasarkan Standar Isi tersebut, matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Matematika identik dengan

kemampuan seseorang dalam berhitung, tetapi pada kenyataannya kemampuan itu saja tidak akan cukup untuk mengatahisi permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu di perlukannya kemampuan seseorang dalam berfikir matematis dan dalam hal ini kemampuan matematis digunakan konsep konsep matematika untuk mengembangkannya. untuk itu diperlukannya kemampuan literasi matematika guna mampu mengimbangi permasalahan tersebut. hal ini karena beberapa konsep yang terdapat dalam pembelajaran matematika, diantaranya pemodelan dan proses bermatematika mempunyai kaitan yang sangat erat Konsep literasi matematika. Selain itu sikap siswa merupakan salah satu aspek yang harus dibangun dalam pembelajaran, Salah satunya adalah *self efficacy* dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan jika siswa merasa nyaman maka siswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi, untuk dari itu kemampuan kognitif dan afektif pada intinya merupakan yang sangat penting untuk dibangun dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukannya suatu proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan dan mampu menunjang baik kemampuan kognitif, maupun afektif, baik kemampuan literasi matematika nya atau dalam hal *Self Efficacy*. Dalam literasi matematika inti yang terkandung didalamnya bertujuan guna membantu seseorang memahami manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menyebabkan diperlukannya suatu pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan pada saat pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan nyata salah satunya pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teacher Learning*.

Selain beberapa kemampuan diatas dalam pembelajaran juga diperlukan adanya umpan balik dan motivasi terhadap kepercayaan diri siswa itu sendiri, maka yang harus dilakukan seorang guru kepada siswanya guna semakin bermaknanya suatu pembelajaran dan dapat menimbulkan minat belajar siswa utamanya dapat menimbulkan *self efficacy* siswa itu sendiri, dalam hal ini terdapat salah satu cara yaitu dengan pemberian umpan balik dengan diberikannya suatu tugas yang harus dikerjakan dirumah sebagai latihan dan perlunya umpan balik terhadap pekerjaan itu agar nantinya siswa lebih bersemangat dalam proses pengerjaannya dengan demikian juga siswa akan mampu menggunakan kemampuan kemampuan matematisnya. Umpan balik yang tepat dalam konteks pembelajaran ini adalah *direct Corrective feedback*, dimana dalam pemberian umpan balik dilakukan secara langsung dengan mengoreksi tugas tugas rumah yang telah dikerjakan siswa tersebut.

Literasi Matematika (LM) menurut (Ojose, 2011), merupakan suatu pengetahuan untuk dapat memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari baik pada masa lampau masa sekarang maupun masa yang akan datang. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, serta kemampuan untuk dapat menggunakan bahasa serta menggunakan semua kemampuan tersebut pada aktivitas yang lebih kompleks atau lebih terperinci.

Bandura (2009, p.2) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang. *Self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam melakukan tindakan. *Self-efficacy* siswa mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam matematika, selain pengaruh dari perbedaan individu pada motivasi dan prestasi siswa dalam matematika. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembelajaran, baik dalam motivasi, ataupun kinerja atau pola dalam proses pembelajaran, karena dengan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan berusaha mencoba untuk belajar dan melakukan tugas yang mereka percaya akan dapat berhasil.

Menurut Sugiyanto (2008: 146) “Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa”. Model ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna dapat mencapai kompetensi atau suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara sendirinya dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengamati peserta didik dituntut aktif, bukan hanya pemberian secara langsung pengetahuan dari guru kepada siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan

dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu: (1) Prinsip Saling Ketergantungan, (2) Prinsip Diferensiasi, dan (3) Prinsip Pengaturan diri .

Feedback menurut Margareth Price, Karen Handley, Jill Millar dan berry O'Donovan (Dalam Octavia) mengemukakan bahwa feedback dalam pembelajaran berfungsi sebagai stimulus yang datang dari luar untuk memberikan penguatan positif maupun negatif dari ke;akuan siswa, selain itu feedback dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dan miskonsepsi yang dialami siswa . Sedangkan untuk *Direct Corrective Feedback* merupakan umpan balik secara langsung dimana *Direct Corrective Feedback* adalah suatu bentuk *feedback* yang menginformasikan letak kesalahan peserta didik pada lembar tes sekaligus memperbaiki kesalahan tersebut sehingga diperoleh jawaban yang benar .

Jadi dalam makalah ini permasalahan yang dikaji adalah bagaimana peran dari pembelajaran kontekstual atau CTL itu sendiri ketika menggunakan *Direct Corrective Feedback* dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika dan *Self Efficacy* siswa .

2. Pembahasan

Kemampuan Literasi Matematika

Literasi matematika dalam konteks PISA adalah sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam konteks yang bervariasi, yang melibatkan penggunaan kemampuan penalaran matematis, konsep, prosedur, fakta , dan alat-alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membuat prediksi tentang suatu kejadian, yang membantu seseorang untuk mengenal kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari , serta sebagai dasar pertimbangan dan penentuan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat (OECD,2013b).

Menurut (Wardhani & Rumiati, 2011) literasi merupakan serapan dari kata dalam bahasa Inggris literacy, yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Dimana digunakan Pada masa lalu dan juga masa sekarang, kemampuan membaca atau menulis merupakan kompetensi utama yang sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pengertian tentang literasi matematika lainnya dikemukakan oleh Wahyudin(2008) dan Kusumah (2011) . Menurut Wahyudin (2008) yang mengatakan bahwa literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam mengeksplorasi, menduga, , dan bernalar secara logis, serta dapat efektif dalam penyelesaian suatu permasalahan menggunakan metode matematis. sedangkan menurut Kusumah (2011) mengemukakan bahwa literasi matematis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyusun serangkaian pertanyaan, merumuskan, memecahkan, dan mampu menjelaskan permasalahan yang didasarkan pada konteks yang ada.

Kemampuan literasi matematika memuat kemampuan matematisasi (proses mematematisasi). Matematisasi berasal dari mathematisation atau matematization. Kata mathematisation ataupun matematization merupakan kata benda dari kata kerja mathematize atau mathematize yang artinya adalah mematematisasi. Jadi arti sederhana dari matematisasi adalah suatu proses untuk mematematisasi suatu fenomena. Mematematisasi kan bisa diartikan sebagai memodelkan suatu fenomena secara matematis (dalam arti mencari matematika yang relevan terhadap suatu fenomena) ataupun membangun suatu konsep matematika dari suatu fenomena. (Wijaya, 2012)

Kemampuan membaca dan menulis merupakan komponen dari kemampuan literasi itu sendiri, dan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari proses ini berkaitan dengan merumuskan masalah kehidupan nyata kedalam bahasa matematika. Dengan demikian, masalah tersebut dapat diselesaikan sebagai masalah matematika, kemudian penyelesaian matematis tersebut dapat diterangkan secara jelas untuk memberikan jawaban terhadap masalah kehidupan nyata.

Literasi matematis mempunyai hubungan erat dengan pemahaman dan penggunaan konsep matematika khususnya dalam proses pemecahan masalah, sehingga ketika dalam pembelajaran lebih baik dimulai dengan diberikannya permasalahan awal dalam bentuk soal cerita.

Literasi Matematika dapat dikatakan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran matematika, oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar , dalam pemecahan masalah siswa seharusnya dilatih untuk dapat memahami dan menggunakan matematika itu sendiri .Misalnya dengan menyajikan masalah dalam situasi nyata dan meminta siswa untuk mengidentifikasi matematika yang relevan . mengorganisaasi atau mengkontruksi maslaah berdasarkan konsep, melihat

kelengkapan suatu masalah, serta menyelesaikan masalah dan menyelesaikan masalah kembali kedalam kehidupan nyata. Guru dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan cara memberikannya kesempatan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena.

Literasi matematika merupakan lebaran dari spatial literacy, numeracy, dan quantitative literacy. Konsep matematika yang dapat digunakannya tidak hanya terbatas pada kemampuan spasialnya saja, berhitung saja ataupun kemampuan dalam hal bidang kuantitatif saja. Konsep matematika yang termuat dalam literasi mencakup ketiganya. Dengan demikian, literasi matematika mencakup semua konsep, prosedur, fakta dan alat matematika baik dari sisi perhitungan, angka maupun keruangan.

Self Efficacy Siswa

Bandura (1977) mengungkapkan bahwa self-efficacy mempunyai peran sentral untuk menganalisis perubahan pencapaian dalam tingkah laku, baik yang bersifat ketakutan ataupun penghindaran. Menurut Gunawan (2006) kepercayaan diri menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang kita gunakan, seberapa baik dan efektif perbuatan kita sehingga menentukan seberapa besar hasil yang kita capai. Self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan sukses. Lunenburg (2011) menjelaskan ada tiga dimensi self-efficacy yaitu magnitude adalah kepercayaan diri terhadap tingkat kesulitan tugas yang bisa diselesaikan, strength adalah kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan, dan generality adalah tingkat pengharapan terhadap suatu situasi.

Indikator dari Self Efficacy itu sendiri adalah aspek yang diukur dari self efficacy menurut Bandura (2009) meliputi: (1) level, merupakan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu yang memiliki self efficacy yang tinggi cenderung akan memilih tugas sesuai kemampuannya; (2) Strength, mempunyai penekanan pada kekuatan atau kemantapan keyakinan individu; (3) Generality, merupakan keluasan bidang seorang individu merasa yakin dengan kemampuannya.

Model Pembelajaran Contextual Teacher Learning

Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses pengalaman secara nyata. Melalui suatu proses itu, diharapkan perkembangan kemampuan berpikir siswa terjadi peningkatan secara baik, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri inti dari topik yang dipelajarinya.

Menurut Nurhadi (2002) mengemukakan bahwa Pembelajaran CTL adalah suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan penaplikasian dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL memunculkan tiga pemahaman pokok, yaitu: Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Jadi, proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya CTL bukan hanya mengharap siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Direct Corrective Feedback

Menurut Hudoyo (1988) umpan balik dapat diberikan guru pada saat mengoreksi tugas siswa, yaitu dengan cara memberikan jawaban soal kepada siswa, dapat juga pengkoreksian guru tersebut menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukann oleh siswa. dan Menurut NSW Departemen of Education and Training (2008) PR dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa. Pemberian corrective

feedback pada hasil tes siswa yang tidak hanya semata-mata memberikan suatu pujian terhadap jawaban atau hasil yang dikerjakan siswa, tapi lebih memberikan informasi mengenai letak kesalahan siswa tersebut.

Ada dua jenis *type corrective feedback*, salah satunya *direct corrective feedback*, dimana menurut (Jhon Bithhener, Stuart Young dan Denise Cameron (2005)) *Direct Corrective Feedback* adalah umpan balik berupa koreksian langsung yang menginformasikan letak kesalahan siswa pada lembar tes sekaligus memperbaiki kesalahan tersebut sehingga diperoleh jawaban yang benar.

Peran Model Pembelajaran *Contextual Teacher Learning* dengan *Direct Corrective Feedback* Terhadap Kemampuan Literasi Matematika

Seseorang dikatakan memiliki tingkat literasi matematis yang baik apabila ia mampu menganalisis, mampubernalar, dan mampumengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif, serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan penyelesaian permasalahan dalam matematika. Dengan demikian, kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan yang mencakup kelima kompetensi penting dalam pembelajaran matematika dan diharapkan dimiliki oleh siswa. Kemampuan literasi matematis berkaitan dengan bagaimana seorang siswa dapat mengaplikasikan suatu pengetahuan dalam masalah kehidupan nyata dan sehari-hari, sehingga pengetahuan tersebut dapat dirasa lebih kebermanfaatannya secara langsung oleh siswa.

Maka dari itu diperlukannya suatu model pembelajaran yang mampu menuntun siswa menemukan konsep dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematikanya, yaitu dengan model pembelajaran *Contextual Teacher Learning*, karena dalam pembelajaran tersebut menekankan pengaitan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dengan situasi dalam dunia nyata, dengan begitu permasalahan pada awal dimana siswa masih rendah dalam penyelesaian soal matematika yang berhubungan dengan soal cerita yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tersebut, selain itu diimbuhkan suatu umpan balik yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yaitu akan digunakannya *Direct Corrective Feedback* guna melengkapi model pembelajaran yang mempunyai sintak yang ideal untuk mengembangkan kemampuan literasi matematika tersebut. Dengan pembelajaran model CTL maka siswa diajak untuk masuk ke dalam dunia nyata dan dapat menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, selain itu dalam literasi matematika juga dimiliki konsep yang di dalamnya terdapat pembelajaran matematika, yaitu pemodelan dan proses bermatematika, sedangkan dalam CTL sendiri prinsip pembelajaran kontekstual salah satunya adalah dengan pemodelan, dengan demikian maka akan sejalan dengan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan literasi tersebut, dan pemodelan pula erat kaitannya dengan kemampuan mengkomunikasikan, ketika seseorang mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya, artinya ia telah mampu menggunakan kemampuan literasinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh (2017) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika khususnya bangun datar dan dalam hasilnya *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan CTL berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematis Siswa.

Peran Model Pembelajaran *Contextual Teacher Learning* dengan *Direct Corrective Feedback* terhadap *Self Efficacy* Siswa.

Self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan sukses dan untuk itu dapat meningkatkan *self efficacy* siswa atau membanggunya diperlukannya suatu model yang mampu membangkitkan siswa dalam motivasi belajarnya dimana ketika dalam pembelajaran tersebut siswa dengan menggunakan model *Contextual Teacher Learning*

Dalam pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen, yaitu (1) Konstruktivisme (*constructivism*), merupakan landasan filosofis dalam CTL yang berarti pengetahuan dibangun, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas; (2) Menemukan (*inquiry*), inti dari CTL bahwa pengetahuan diperoleh bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri; (3) Bertanya (*questioning*), bertanya adalah awal pengetahuan didapat. Pada CTL bertanya merupakan

kegiatan siswa yang oleh guru digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa; (4) Masyarakat belajar (learningcommunity), menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain; (5) Pemodelan (modeling), menghendaki sebuah pembelajaran tertentu terdapat model yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam CTL guru bukan satu-satunya model, tetapi model bisa dirancang dengan melibatkan siswa, dalam langkah (6) Refleksi (reflection), pada akhir pembelajaran diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari; (7) Penilaian sebenarnya (authentic assesment), merupakan proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan data tentang perkembangan belajar siswa. terdapat assesmen didalamnya dan digunakan assesmen formatif berupa feedback dalam pembelajaran ini yaitu Direct Corrective Feedback dimana dalam umpan balik ini guru memberikan umpan balik berupa koreksian yang nantinya akan siswa benahi sesuai dengan koreksian yang sudah guru tulis di lembar tes, dengan demikian maka siswa akan lebih bersemangat dalam membenahi kesalahan tersebut karena sudah adanya penjelasan yang gamblang dimana letak kesalahannya dilain sisi dalam pembelajaran skenario yang mengharuskan siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wage Isnadini (2014) pembelajaran dengan pemberian Corrective Feedback disertai reward memberikan pengaruh sebesar 38,49% terhadap Speningkatan hasil belajar kimia kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak. Hasil penelitian Evarista Dini Octavia (2013) menyatakan pengaruh pemberian Direct Corrective Feedback pada Pekerjaan Rumah kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap dalam materi larutan penyangga memberikan pengaruh yang tinggi yaitu sebesar 48,5% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang mendukung meningkatnya kemampuan self efficacy siswa karena selain terdapat kegiatan untuk menemukan sendiri , siswa juga diperbolehkan untuk bertanya kepada guru ataupun siswa lainnya dan hal tersebut membuat siswa lebih percaya diri dalam penyelesaian soal soal yang berkaitan dengan matematika itu sendiri karena sudah memiliki landasan jawaban yang tepat dari proses bertanya sedemikian rupa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Fauziawati (2015) yang mengemukakan bahwa peningkatan Self Efficacy siswa pada pembelajaran CTL berbantuan virtual manipulative lebih tinggi daripada peningkatan self efficacy siswa yang diajarkan dengan pembelajaran langsung.

3. Kesimpulan dan Saran

Dalam makalah ini dapat disimpulkan penggunaan Model pembelajaran CTL (Contextual Teacher Learning) dapat berperan penting dan erat kaitannya dalam peningkatan kemampuan literasi ataupun kemampuan self efficacy siswa itu sendiri dengan diberikannya tambahan umpan balik pada model pembelajaran tersebut secara langsung pada tugas Pekerjaan rumah , yaitu dengan menggunakan umpan balik Direct Corrective Feedback terbukti dengan beberapa penelitian yang mendukung adanya hasil tersebut . hal ini karena dalam pembelajaran CTL terdapat beberapa sintak yang sesuai dengan tujuan dalam pengembangan dari kemampuan literasi itu sendiri serta pembelajaran CTL juga mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal soal yang berkaitan dengan matematika dengan diberikannya umpan balik sebagai penguat.

4. Daftar Pustaka

- [1] Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Afriyanti, I., Wardono, dan Kartono. 2018. "Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi" *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (1) hal. 608-6017.
- [3] Bandura, A. (2009). *Cultivate self-efficacy for personal and organizational effectiveness*. In E. A. Locke (Ed.), *Handbook of principles of organization behavior*. (2nd Ed., pp. 179-200). Oxford, UK: Blackwell.
- [4] Isnadini, Wage. 2014. *Pengaruh Pemberian Corrective Feedback disertai Reward terhadap Efikasi Diri dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak*. Skripsi. Pontianak : FKIP UNTAN

- [5] Juhrani, Suyitno, H, & Khumaedi. 2017. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan *SelfEfficacy* Siswa pada Model Pembelajaran Mea". *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6 (2) 251 – 258.
- [6] Kurniawati, R., Djudin, T., & Arsyid S.B. 2013. "Pengaruh Pemberian Corrective Feedback Pada Pekerjaan Rumah Terhadap Perubahan Miskonsepsi Siswa". *Jurna; Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (7) : 1-8.
- [7] Kusumah, Y. S. 2011. *Literasi Matematis*. Disajikan pada Seminar Nasional Matematika, Bandung : Universitas Bandar Lampung
- [8] Lunenburg, C. Fred. 2011. *Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance*. Sam Houston State University, International Journal Of Management, Business, and Administration. Vol. 14. Number 1, 2011.
- [9] Nugroho, I, A. & Suparni. 2017. "Eksperimen Pembelajaran ARIAS dengan Pendekatan CTL Terhadap Self Efficacy Dan Pemecahan Masalah Matematika". *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, hal. 33 40.
- [10] Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teacher and Learning)*. Malang : Universitas negeri Malang.
- [11] Novita sari ,R.H. 2015. "Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana?". *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, hal. 713-720.
- [12] Octavia, E.D. 2013. *Pengaruh Pemberian Direct Corrective Feedback Pada Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Larutan Penyangga Kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap*. Skripsi. Pontianak : FKIP UNTAN.
- [13] Ritonga, & Fauziawati . 2015. "Peningkatan kemampuan komunikasi dan self efficacy siswa menggunakan model pembelajaran Contextual teacher learning (CTL) berbantuan virtual manipulative di SMP Negeri 2 Rantau Selatan". *Tesis Medan : Program Pascasarjana Unimed*.
- [14] Pratiwi, H.S., Mustiani., dan Larasaty B.M. 2018. "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas Viii Smp Bopkri 3 Yogyakarta Melalui Pendekatan PMRI Berbasis PISA Pada Materi Pokok SPLDV". *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, hal. 622-633
- [15] Rusman. 2018. *Model –model pembelajaran : mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers.
- [16] Soleh, M., Syafmen, W., & Sabil, H. hal. 2-9 2017. "Pengaruh Strategi Contextual Teacher Learning (CTL) Terhadap Kemampuan literasi matematika siswa kelas VII pada materi bangun datar di SMP negeri 35 Batanghari". *Jambi*. skripsi : Pendidikan Matematika Jurusan FPMIPA FKIP Universtas Jambi
- [17] Sugiyanto . 2008 . *Modul PLPG (Model-model pembelajaran Inovatif)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13
- [18] Wardhani dan Rumiati. 2011. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS* . Yogyakarta PPPPTK. [Online] Diakses di <http://p4-tkmatematika.org/> pada 12 November 2013.
- [19] Wardono, Waluya S.B dkk. 018. "Literasi Matematika Siswa Smp Pada Pembelajaran Problem Based Learning Realistik Edmodo Schoology". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (1) hal. 477-497.
- [20] Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu .

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Kartono, M.Si. sebagai pembimbing I dan kepada Dr. Wardono, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan terhadap pembuatan artikel konseptual ini.

